

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah menunjukkan bahwa dalam perilaku masyarakat Aceh banyak terdapat adat-istiadat. Di dalam adat istiadat itu terkandung nilai-nilai positif yang relevan dengan agama Islam. Adat-istiadat ini dijadikan pedoman dan pegangan masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa kerajaan Aceh Darussalam, adat-istiadat itu sangat dipelihara dan berkembang dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Darwis A. Soelaiman (1989 : 1) yaitu, "Pada masa lampau terutama pada masa kerajaan Aceh di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Adat berkembang dengan baik dalam masyarakat Aceh, di samping ajaran Agama Islam."

Adat-istiadat Aceh dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dengan agama Islam, karena adat Aceh berlandaskan jiwa dan ketentuan hukum Agama Islam. Adat-istiadat Aceh dan agama tidak dapat dipisahkan. Keduanya bagaikan zat dan sifat. Ungkapan yang sering dikemukakan masyarakat Aceh berhubungan dengan masalah ini adalah : "*Adat bak Poteu Meureuhom, Hukum bak Syiah Kuala. Hukum ngon adat lagee zat ngon sifeut*". Artinya adat berada di tangan Poteu Meureuhom (Raja), Hukum (Islam) berada di tangan Syiah Kuala (Ulama), Hukum dan adat seperti zat dengan sifatnya. (LAKA, 1990 : 6-7).

Agama Islam dan adat merupakan ciri utama kepribadian masyarakat Aceh. Dalam upaya pengembangan ciri kepribadian itu, masyarakat Aceh

baik dalam kehidupan berkeluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa berlandaskan ajaran agama dan hukum adat. Oleh karena itu, Daerah Aceh diberikan hak istimewa oleh pemerintah pusat untuk mengembangkan agama Islam dan adat-istiadat. Di samping itu diberikan pula keistimewaan lain, yaitu bidang pendidikan. Kedua keistimewaan itu dianugerahkan pemerintah pusat kepada Daerah Aceh pada tahun 1959. Oleh karena itu, sejak tahun 1959 daerah Aceh disebut Daerah Istimewa. Hal itu dikemukakan Darwis A. Soelaiman (1989 : 1-2) yaitu, "Pada tahun 1959 pemerintah pusat memberi hak istimewa kepada daerah Aceh dalam bidang adat-istiadat dan pendidikan. Sejak tahun 1959 ini Aceh ditetapkan sebagai Provinsi Daerah Istimewa Aceh."

Adat-istiadat Aceh perlu dilestarikan, dikembangkan, dan dibina. Pelestarian, pengembangan, dan pembinaan ditujukan kepada generasi muda. Karena, para generasi muda banyak yang belum mengenal adat-istiadat Aceh yang sejak lama telah membudaya dikalangan masyarakatnya. Banyak nilai positif dalam adat-istiadat tidak diketahui oleh generasi muda. Oleh karena itu, pelestariannya perlu dilakukan. Di samping itu nilai-nilai yang semakin berkembang dikalangan masyarakat Aceh dapat mempengaruhi dan menggeser nilai-nilai yang terkandung dalam adat-istiadat. Itulah sebabnya, adat-istiadat perlu dikembangkan bersamaan dengan nilai-nilai baru yang positif sifatnya. Hal itu sesuai yang dikemukakan oleh Darwis A. Soelaiman (1989 : 2) yaitu,

"Pengembangan adat Aceh dirasakan sangat perlu, oleh karena masyarakat Aceh sekarang, khususnya generasi muda, masih banyak yang belum mengenal adat-istiadat yang sejak lama telah menjadi tradisi dalam masyarakat, malah banyak adat yang sebenarnya mempunyai nilai yang positif bagi pembangunan masyarakat, sudah banyak yang terlupakan dan hampir punah. Sementara itu nilai-nilai baru semakin banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat yang dapat menyebabkan nilai-nilai tradisi semakin bergeser apabila tidak terus dikembangkan bersama-sama dengan nilai-nilai baru

yang bersifat positif itu."

Kesulitan utama yang dihadapi masyarakat Aceh dalam upaya mengembangkan adat-istiadat dan nilai-nilai dalam tradisi Aceh adalah bahwa adat Aceh yang dilaksanakan oleh masyarakat di Daerah Istimewa Aceh tidak banyak yang dibukukan. Adat Aceh telah menjadi milik masyarakat yang hanya dapat dijelaskan melalui lisan dan perbuatan. Orang yang dapat menjelaskan hal itu ialah orang tua-tua. Adat ini sukar untuk dipelajari karena tidak ada bahan yang tertulis. Adat Aceh tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dan tidak dapat disebarluaskan. Kendalanya dalam masalah materi atau tidak ada bahan yang dibukukan, misalnya untuk dapat diajarkan melalui pendidikan sekolah agak susah. Apabila pengetahuan mengenai adat Aceh yang diketahui oleh orang tua-tua itu tidak segera direkam, maka kemungkinan besar adat Aceh akan semakin kabur dan hilang, terutama dalam hal adat sopan santun yang berlaku dalam masyarakat Aceh.

✓ Profil dan pola pembinaan sopan santun merupakan bagian dari suatu proses pendidikan umum, dan sosialisasi, tata pergaulan dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan umum mengarah kepada terciptanya kondisi kedewasaan anak dan kemandiriannya, serta berkepribadian, berkehidupan mantap, harmonis, dan memiliki akhlak adat kesopansantunan yang baik dalam pergaulan hidup bermasyarakat.

Dalam proses pengembangan pendidikan anak dan pembinaan adat-istiadat, yang berazaskan kepada ajaran agama dan hukum adat, maka adat sopan santun merupakan proses pendidikan dan kebudayaan dalam suatu masyarakat yang bersangkutan. Proses ini sangat tergantung pada pola perilaku orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mempunyai peranan penting dalam mendidik anak. Di

samping itu, keluarga (orang tua) merupakan lingkungan sosial yang terkecil yang pertama sekali dikenal oleh seorang anak setelah itu baru kakek, nenek, saudara-saudara dan kerabat yang lain. Selanjutnya lingkungan masyarakat juga mempengaruhi pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua benar-benar menjaga anak dari berbagai pengaruh lingkungan yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Djatnika (1992 : 223). Yaitu, "Anak bagi orang tua merupakan amanat Allah dan menjadi tanggung jawabnya kepada Allah untuk mendidiknya, mengisi fithrahnya dengan karimah, dengan iman dan amal shaleh."

Manusia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Dia sudah membawa rasa ketuhanan yang berupa potensi diri. Akan tetapi dalam perkembangannya dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Rasulullah SAW. bersabda, "Setiap anak dilahirkan atas fithrah, maka kedua ibu bapaknya lah yang meyahudikannya atau menasranikannya atau memajuskannya. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a." (Djatnika, 1992 : 223).

Hadis di atas menjelaskan kepada kita bahwa apabila seseorang anak lahir, maka orang tuanyalah bertanggung jawab untuk mengisi kefithrahan anak tersebut ke arah yang baik yang diridhai Allah. Dalam hal ini kewajiban orang tua mengisinya dengan iman dan amal shaleh dengan menggunakan metoda yang tepat sesuai dengan tahapan umur si anak dan sesuai dengan tujuan pendidikan umum di Indonesia.

Potensi-potensi yang dimiliki manusia itu perlu dibina dan diarahkan sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam tatanan masyarakat Indonesia, usaha membina dan mengembangkan potensi-potensi tersebut, sebaiknya senantiasa berpedoman kepada amanat bangsa yang menghendaki terciptanya manusia Indonesia seutuhnya, baik jasmani maupun rohaninya. Salah satu upaya untuk tercapainya tujuan

tersebut adalah melalui pendidikan umum.

Pendidikan umum merupakan upaya yang bertujuan mengembangkan fithrah, potensi (tabiat) dan naluri (dorongan hati atau nafsu) anak yang dibawanya sejak lahir, sampai tingkat dewasa. Yang dimaksud "Fithrah" disini adalah sebagaimana yang diungkapkan Arifin (1991 : 88), dengan mengutip firman Allah dalam Al-Qur'an, yang terkandung dalam surat Ar-Rum ayat 30, yang artinya : *"Maka hadapkanlah wajahmu kepada Agama dengan selurus-lurusnya, (sesuai dengan kecenderungan aslinya) : itulah fithrah Allah, yang Allah menciptakan manusia dia atas fithrah itu. Itulah agama yang lurus. Namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya."* Fithrah yang disebutkan dalam ayat tersebut di atas mengandung implikasi pendidikan, oleh karena kata "fithrah" mengandung makna "kejadian" yang di dalamnya mengandung potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapa pun atau lingkungan apa pun, karena fithrah itu ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia. (M.Arifin, 1991 : 88).

Ajaran Islam mengatakan bahwa, manusia itu memiliki naluri yang suci. Maksudnya ada faktor dasar percaya terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan sabda Nabi sebagaimana tersebut di atas.

Jadi fithrah itu abadi sifatnya sesuai dengan ketentuan Allah, tidak bisa diubah oleh siapa pun. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Abdul Muis (1993 :11) bahwa Fithrah inilah yang menggugah hati nurani manusia bersikap bahwa ada kekuatan yang jauh lebih besar dibalik segala kenyataan ini, yaitu Tuhan. Setiap manusia pasti memiliki kepercayaan sebagai jalan dalam mengatur perikehidupannya dan mendapatkan hidayah yang datang dari Tuhan.

Adanya orang yang tidak percaya terhadap Tuhan atau tidak memeluk suatu agama tertentu pada dasarnya hal itu bukanlah karena nalurinya, tetapi pengaruh lingkungan di mana anak itu dibesarkan. Mungkin saja suatu ketika nanti, ia akan kembali kepada fitrah kejadiannya yakni percaya kepada Tuhan. Dengan adanya fitrah, potensi, dan naluri tersebut, seorang anak akan terbentuk mentalnya. Untuk terbentuknya mental yang baik dan kuat bagi seorang anak dalam mencapai tingkat kedewasaannya, ia harus dididik dalam lingkungan yang baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Djatnika (1992 : 224) yaitu, "Mental dibentuk oleh segala sesuatu yang datang pada pengalaman si anak, yang melalui indranya, mulai lahir sampai meninggal dunia, kesemuanya itu merupakan kesatuan yang secara terus menerus membentuk mental seseorang."

Jadi lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial (masyarakat) menjadi bahan yang diamati anak setiap hari. Akhirnya terbentuklah jiwa anak itu sebagaimana lingkungan yang diamatinya.

Dengan demikian orang tua berusaha dengan berbagai cara agar naluri anak dapat berkembang secara baik. Usaha yang dilakukan orang tua dapat berupa bimbingan dan pengarahan terhadap potensi kebaikan dan memberi arah pada potensi kejahatan ke arah yang baik yang dilandasi oleh rasa keimanan dan ketaqwaan serta dibarengi oleh akhlak yang mulia.

Manusia sejak janin dijaga dan dibina oleh orang tuanya dengan baik. Dalam hal pembinaan anak, banyak tuntunan terdapat dalam ajaran Islam. Di Daerah Istimewa Aceh, ajaran Islam diimplmentasikan dalam adat-istiadat. Untuk ini kedua orang tua, terutama si ibu bila sedang

hamil, dianjurkan memperbanyak berbuat kebajikan, seperti mengaji, mengerjakan shalat sunat dan memakan makanan yang bergizi dan halal sampai bayi lahir. Untuk mencapai fithrah kebaikan seseorang anak, harus mendapat binaan dari kedua orang tuanya sejak dalam kandungan hingga mencapai dewasa. Oleh karena itu, pendidikan umum dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling utama dan paling penting untuk membina kepribadian seseorang manusia, yang berjaya untuk dunia dan akhirat.

Cara menempuh hidup yang baik dalam keluarga masyarakat Aceh adalah dengan berpegang teguh pada ajaran agama, karena agama telah mengatur segalanya, termasuk tata cara pergaulan. Di samping itu, adat-istiadat yang tidak bertentangan dengan agama juga dapat dijadikan pegangan dalam keluarga masyarakat Aceh. Hal ini dapat tercermin dalam perilaku orang tua dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya, sehingga dapat dicontoh oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, dari keluargalah pertama sekali diterapkan perilaku kehidupan yang berdasarkan ajaran agama.

Selanjutnya, lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak, terutama lingkungan keluarga. Dalam hal ini orang tua, sebaiknya mampu menciptakan suasana yang penuh kasih sayang, tolong menolong, menanamkan rasa keimanan dan membina akhlak sopan santun anak untuk menciptakan rasa aman dan tentram dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam keluarga seperti inilah nanti akan lahir anak yang shaleh yang dapat membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan ungkapan M.D. Dahlan (1988 : 19) sebagai berikut :

"Secara rinci para orang tua mengharapkan agar anaknya : (1) hormat kepada orang tua dan orang yang sudah tua; (2) hormat pada sesama; (3) dapat membedakan yang benar dan yang salah; (4) dapat memilih yang benar dan meninggalkan yang salah; (5) shaleh; (6)

mampu mandiri memenuhi kebutuhan hidupnya; (7) mampu melaksanakan tugas hidup secara pribadi; (8) dapat merealisasikan pola hidup yang benar; (9) dapat mewarisi, melestarikan dan merealisasikan nilai-nilai yang baik; dan (10) mendapat jodoh yang serasi dengan tuntunan Allah, dalam usaha mencapai keridhaan-Nya."

Untuk tercapainya apa yang diharapkan para orang tua sebagaimana tersebut di atas, maka kedua orang tua dalam keluarga masyarakat Aceh, hendaknya membina anak-anaknya kejalan yang benar, menurut tuntunan agama Islam. Kalau para ibu mendidik anaknya dengan baik dan menurut perintah Allah, Insya Allah anak akan mengikuti jejak ibunya yang baik itu. Bila anak dekat dengan ibunya, kemungkinan besar anaknya akan meniru dan mencerminkan perilakunya seperti ibu. Maka seorang ibu sebaiknya senantiasa berlaku jujur, adil, ikhlas, sabar, telaten, rajin, lemah lembut dan sopan santun dalam perilaku keseharian bergaul dengan anak-anaknya, disertai dengan kasih sayang yang tulus. Agar anak-anak akan berlaku lemah lembut dan sopan santun kepadanya disertai dengan kasih sayang serta pengabdian anak pada orang tuanya.

Apabila anak-anak lebih dekat kepada ayahnya dalam keseharian yang kemungkinan besar akan cenderung meniru perilakunya, maka seorang ayah harus dapat menempuh kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam mendewasakan jasmani dan rohani mereka. Segala gerak gerik dan perilaku orang tua di depan anaknya, seharusnya mencerminkan sifat kebaikan dan keteladanan yang dapat dicontoh oleh anak-anaknya. Orang tua melakukan sesuatu di depan anaknya berarti mengukir perilaku dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang. Sebagaimana perilaku yang dicontohkan orang tuanya. Hamid (1991 : 35) menegaskan bahwa anak adalah bagaikan kain putih dan bersih. Tinggal apa yang akan dituangkan di atasnya, itulah warna dan corak kain untuk selanjutnya.

Rumah tangga yang disinari cahaya kasih sayang dan nilai-nilai Islami akan melahirkan perasaan persamaan hak antara sesama keluarga. Tercipta keharmonisan dan keserasian hidup yang mengantar kepada kebahagiaan keluarga yang saling menghargai dan menghormati. Keluarga bahagia adalah pancaran dari rumah tangga yang baik. Rumah tangga yang baik menurut Rasulullah disebutkan dalam sabdanya :

"Apabila Allah menghendaki suatu keluarga mendapat kebaikan, Allah jadikan mereka memperoleh pengertian terhadap agama, yang muda menghormati yang tua, menganugerahi mereka kelembutan dalam kehidupan mereka, dan hemat dalam perbelanjaan mereka, dan menampakkan kepada mereka keaiban mereka agar mereka cepat bertaubat. Diriwayatkan oleh Baihaqi." (Panitia Muzakarah ulama, 1987/1988 : 31).

Sebaliknya rumah tangga yang tidak pernah ditempa angin kasih sayang dan cinta kasih serta sinaran norma-norma agama pasti diliputi oleh mendung kesengsaraan. *Broken home* membawa dampak negatif bagi kehidupan anak di masa mendatang. Bahkan masyarakat sekitar pun akan merasakan pula dampak negatif tersebut. Banyak anak yang tidak menghormati orang tuanya, bertingkah laku yang tidak senonoh menurut adat-istiadat dan meyimpang dari nilai-nilai agama, tidak lagi bersikap sopan dan santun terhadap Allah, terhadap orang lain, bahkan terhadap diri sendiri. Ini semua tidak lain adalah dikarenakan oleh suasana pendidikan yang kurang beres dari lingkungan hidup si anak tersebut, baik dari lingkungan kehidupan keluarganya maupun lingkungan luar yang mempengaruhi mereka. Banyak para orang tua kurang memperhatikan perkembangan hidup anaknya dan kurang kasih sayang kepada mereka, kurang pembinaan terhadap akhlak sopan santun kepada anak-anak mereka, sehingga menimbulkan bermacam-macam tingkah polah anak-anak dan remaja yang tidak diinginkan pada masa sekarang ini juga berkemungkinan besar akan berkelanjutan di masa yang akan datang.

Dewasa ini sering terjadi penyimpangan perilaku pada anak-anak dan remaja. Penyimpangan yang sering dilakukan oleh remaja misalnya membuat keributan-keributan, perkelahian, mabuk-mabukan, pencurian, pemekosaan, perjudian, pelecehan terhadap orang lain dan sebagainya. Hal itu, dapat terlihat dengan jelas dalam perwujudan perilaku sehari-hari. Bahkan kita dapat membacanya dalam mesmedia seperti yang diungkapkan berikut ini.

1. Petasan usik ramadhan. Tak sedikit ibu rumah tangga mengeluhkannya. Seorang ibu yang berdomisili di Gang 30 Jalan Buncit Raya, Jakarta Selatan, mengeluhkan bunyi petasan tersebut telah menjadi polusi suara di lingkungan tempat tinggal mereka. Baik anak-anak maupun orang dewasa, membakar petasan sudah menjadi kegemaran mereka. Mereka tidak mengenal waktu sejak siang sampai subuh. Keadaan ini membuat penduduk sulit beristirahat dan terganggu ketenangannya. Bahkan kekhusukan beribadah pun terganggu. Apa lagi di antara mereka tidak sedikit yang membakar petasan di dekat masjid. Setahu saya kata ibu itu, hingga kini pengedaran dan pembakaran petasan dilarang. Akan tetapi kenyataannya di bulan suci ini pengedaran dan pembakaran petasan meningkat. Apakah ini bukan pelecehan terhadap aparat keamanan ? ujarinya (Republika, Selasa 22 Pebruari 1994).
2. Menurut penganatan pendahuluan, Peneliti menyaksikan seorang anak memaki-maki orang tuanya, gara-gara yang sepele saja yaitu, si ibu tidak mau membantu pekerjaan anaknya. Si anak merasa tidak diperbuat secara adil oleh orang tuanya dengan saudara yang lain, akhirnya menjadi perang mulut antara ibu dengan anak. (Kejadian ini terjadi di RT 01 / RW 01, Jalan Geger Kalong Girang, Kecamatan Sukasari, Bandung, pada bulan puasa 1994).

3. Konflik dosen dan mahasiswa tidak islami. Menteri agama, dr. H. Tarmizi Taher mengemukakan, pertengkaran antara mahasiswa dengan dosen bertentangan dengan Islam dan nilai budaya bangsa Indonesia. Untuk menghindari pertengkaran tersebut perlu sering dilakukan dialog dan silaturahmi antara murid dengan guru. Keduanya harus saling terbuka dan saling menghargai kualitas masing-masing. Seperti kejadian di ITB Bandung, baru-baru ini. (Pikiran Rakyat, Rabu 2 Maret 1994).
4. Seorang remaja eks kelas II SMP, memperkosa secara berkali-kali dua orang adik kandungnya dan satu orang adik sepupunya, yang ketiganya masih duduk di bangku SD kelas II. (Tempo, 18 Mei 1991).
5. Anak-anak remaja melakukan ngebut-ngebutan sekitar jam 11 sampai jam 1 dini hari. Keadaan ini membuat lingkungan terganggu dan membuat bising. Akibat perbuatan itu, seorang anak mengalami kecelakaan dan kaki kanannya patah. Kejadian ini terjadi di Jalan T. Umar, Seutui, Banda Aceh, pada tanggal 5 Pebruari 1994. (Serambi Indonesia, Minggu, 6 Pebruari 1994).
6. Seorang gadis umur 16 tahun, ibu dan bapaknya terpelajar, sangat kaya dan mempunyai jabatan yang sangat baik. Dia dibawa oleh ibunya kepada konselor, karena dianggap anaknya nakal dan tidak mau mendengar nasehat orang tuanya dan malas belajar. Si gadis itu setiap pergi tidak pernah pamit kepada orang tuanya. Kalau malam dia keluar rumah melalui jendela kamarnya dan pulang sampai tengah malam, masuk melalui jendela juga. Katanya kalau pamit pasti tidak diizinkan. Dia keluar malam untuk nongkrong dan duduk-duduk di pinggir jalan bersama temannya, baik teman laki-laki maupun perempuan. Dia mengaku pada konselor bahwa dia sudah sering berbuat

serong dengan teman laki-lakinya. Waktu diwawancarai oleh konselor pada ibunya, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tuanya benar-benar orang yang telah maju dalam ilmu pengetahuan, akan tetapi mereka tidak mengenal agama dalam hidup mereka, biarpun mereka beragama Islam. Dalam kasus ini konselor kurang berhasil, karena si anak sejak kecilnya belum pernah mendapatkan benih moral yang murni, yang berasal dari agama, sedangkan pengalaman yang menyenangkan dalam hubungan seks telah lama dirasakannya, pada umur yang masih sangat muda. Di samping itu bapaknya mempunyai sikap yang memungkinkan si anak terus melakukan apa yang pernah dilakukannya. (Zakiah Daradjat, 1973 : 359).

7. Siaran film seri, "Rumah Kami" yang ditayangkan pada setiap malam Selasa di layar TV oleh salah satu televisi swasta yaitu RCTI, tepat di waktu salat magrib, yang menggambarkan anak suka mempermainkan dan kurang hormat pada orang tua. Menurut pengamatan penulis, film ini kurang baik untuk ditayangkan, karena mencerminkan ketidaksopanan anak kepada orang tua.

Demikianlah contoh-contoh kasus yang sering terjadi dewasa ini. Menurut pengamatan peneliti tidak sedikit anak dan remaja dewasa ini dalam pergaulannya kurang sopan terhadap orang tua, teman sebaya, juga terhadap diri sendiri. Misalnya berbicara kasar terhadap orang tua, berjalan seenaknya saja di depan orang lain, memakan makanan sambil berjalan, suka mentertawakan orang, berpakaian secara tidak patut, laki-laki menyerupai pakaian perempuan dan begitu juga sebaliknya perempuan menyerupai pakaian laki-laki dan sebagainya yang tidak baik menurut adat-istiadat dan agama kita (Islam).

Kejadian seperti di atas sering dilakukan oleh anak-anak dan

remaja yang kurang perhatian, kasih sayang, bimbingan agama serta akhlak sopan santun dari orang tuanya di rumah atau terpengaruh oleh situasi dan lingkungan sekelilingnya. Hal ini selaras yang diungkapkan Zakiah Daradjat (1973 : 359), yaitu, "Pada umumnya anak-anak atau remaja yang dengan mudah melakukan pelanggaran susila itu, adalah mereka yang kurang mendapatkan pendidikan agama. Pada dasarnya anak waktu dilahirkan dalam keadaan suci bersih dan mempunyai sifat yang baik. Kekuatan-kekuatan lingkunganlah yang bertindak atas dia dan yang mempengaruhi sifat-sifatnya dan yang menentukan apakah ia akan tetap mempertahankan sifat baik ini atau tidak."

Dari penjelasan di atas, maka kebaikan dan keburukan perilaku seorang anak terpengaruh dari didikan orang tuanya dalam keluarga. Orang tua yang berpedoman pada ajaran agama dan adat sopan santun yang berlaku dalam masyarakat dalam mendidik anaknya, kebiasaan anak akan menurut dan berpegang pada norma-norma agama dan adat istiadat yang diwarisi oleh orang tuanya dalam menjalani hidup ini dan akan berbuat sopan santun pula kepada kedua orang tuanya. Beberapa contoh diungkapkan oleh Al-Ustadz Umar Baradja (1991 : 40) adalah sebagai berikut :

1. Harun Ar-Rasyid menyerahkan kedua anaknya, yaitu Al-Amin dan Al-Makmun pada seorang guru yang sangat pandai bernama Al-Kisaa'iy. Pada suatu hari sang guru berdiri untuk keluar dari tempat mereka, kedua anak itu berlomba-lomba untuk mengambilkan kedua sandalnya dan bergegas memberikannya kepada guru mereka. Kemudian keduanya bersepakat untuk memberikan sandal itu, masing-masing sebuah sandal. Ar-Rasyid mendengar hal itu, lalu menyuruhnya datang. Kemudian ia berkata kepadanya : "Siapa yang paling mulia?"

Al-Kisaa'iy menjawab : "Amirul Mukminin". Ar-Rasyid berkata : "Tidak, orang yang paling mulia adalah orang yang anak-anak Amirul Mukminin berlomba untuk mengambil sandalnya". Sang guru merasa risih (tak enak) dan mengira ia bersalah serta ingin melarang mereka melakukannya sekali lagi. Maka Ar-Rasyid berkata : "Andai kata anda melarang mereka, tentu aku akan menegurmu dengan keras. Kedua anak itu tidak melakukan sesuatu yang menjatuhkan derajat mereka. Bahkan hal itu menambah kemuliaan mereka. Aku telah memberikan imbalan kepada mereka 20.000 dinar atas sopan santun mereka dan bagimu 10.000 dirham atas pendidikanmu yang baik terhadap mereka".

2. Sayyidina Ali Zainal Abidin r.a. adalah seorang yang banyak berbakti pada ibunya, hingga seorang sahabatnya berkata : "Anda adalah orang yang berbakti kepada ibumu. Mengapa kami tidak melihatmu makan bersamanya?" Ia menjawab : "Ya, karena saya khawatir tanganku mendahuluinya mengambil suatu makanan yang telah dipandangnya dan ingin dimakannya, jika demikian, maka akupun telah mendurhakainya." (Al-Ustadz Umar Baradja, 1991 : 25).

Dalam hal mendidik anak, bila orang tua menanamkan rasa keimanan dan norma agama yang kuat bagi anaknya, Insya Allah anak tidak akan terpengaruhi oleh lingkungannya. Tetapi bila anak tidak dibina dan tidak ditanamkan rasa keimanan dan norma agama dalam jiwa anak sedini mungkin. Anak biasanya akan cepat terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitarnya, yang penuh dengan globalisasi dan teknologi tinggi dewasa ini.

Pengaruh globalisasi, alat-alat teknologi canggih sekarang ini bisa juga mempengaruhi tingkah laku anak-anak, baik yang bersifat

positif maupun yang bersifat negatif. Pengaruh TV, Video dan lain sebagainya, juga kadang-kadang bisa merusak pribadi anak-anak, seperti sering ditayangkan di layar televisi film-film dengan adegan keras, dan kaset Video dengan film-film porno yang belum pantas ditonton oleh anak remaja. Film-film yang menggambarkan anak suka mempermainkan orang tuanya dan berbuat tidak sopan kepada orang lain. Semuanya ini kemungkinan besar akan berdampak buruk pada perkembangan anak. Karena sifat anak suka menggugu dan meniru apa yang dilihatnya, maka pada para remaja dewasa ini yang kurang mendapat didikan agama dan adat-istiadat, dengan mudah terjerumus keperilaku sebagaimana yang ditontonnya. Di samping itu, pengaruh globalisasi dan teknologi canggih itu bisa juga berpengaruh positif pada anak. Misalnya anak jadi kreatif, mempunyai wawasan luas, mendapatkan informasi yang bermanfaat dan sebagainya. Semua itu terserah kepada lingkungan yang mendidiknya. Dewan Ulama AL-Azhar Mesir, (1992 : 56) mengungkapkan sebagai berikut : "Lingkungan memainkan peran yang sangat kritis dan penting dalam pembentukan watak anak, tingkah lakunya, dan seluruh hidupnya." Orang yang pertama-tama mempengaruhi anak adalah orang tuanya. Anak menganggap orang tuanya adalah idola hidupnya. Karena hal yang penting inilah, maka orang tua selalu memberi contoh terbaik bagi anak-anak mereka dalam hal perbuatan dan ucapan dalam perilakunya.

Keteladanan orang tua merupakan salah satu faktor pencerminan baik buruknya anak didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat yang mulia ini. Sebaliknya, jika pendidik seorang pendusta, pengkhianat, berbuat

sewenang-wenang, bakhil dan pengecut, maka kemungkinan besar anak pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela sebagaimana pendidikinya. Pepatah Aceh mengatakan : "Ban ue meunan minyeuk. Ban kue meunan aneuk." Maksudnya : bagaimana kelapa begitu minyaknya, dan bagaimana ayah begitu anaknya. Kiasannya : sesuatu hal menurut asalnya. Anak biasanya mengikuti orang tuanya. Perilaku anak indentik dengan perilaku orang tuanya (Hasyim M.K. CS, 1977, 281). Penampilan seseorang anak dalam kehidupan sehari-hari dapat tercermin dalam pergaulannya dan dapat mencerminkan pula bagaimana sikap dan tingkah laku orang tuanya. Biasanya bagaimana orang tua mendidik anak-anaknya di rumah, akan kelihatan tingkah laku anak-anaknya dalam pergaulan sesamanya. Bila anak dididik dengan baik, biasanya akan tercermin pula kebaikan padanya, dan bila dididik dengan buruk kemungkinan besar akan tercermin sifat buruknya itu pada si anak.

Orang tua yang baik biasanya akan mendidik anak-anaknya menyadarkan dan mendewasakan mereka dengan baik sesuai dengan tuntunan agama. Hal senada dengan yang dinyatakan oleh Zuhairini, dkk. (1992 : 170) yaitu, "Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan."

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dapat dicontohkan sebagaimana Luqman mengajarkan kepada anaknya tentang ketauhidan Tuhan. Beliau mengatakan, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar". Beliau juga mengajarkan anaknya tentang cara beribadah kepada Allah, "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah orang memperbuat yang makruf dan laranglah yang mungkar, serta sabarlah

atas cobaan yang menimpa engkau. Sesungguhnya demikian itu pekerjaan yang dicita-citakan." Kemudian mengajarkan pula kepada anaknya tentang akhlak, beliau mengatakan, "Janganlah engkau palingkan pipi engkau terhadap manusia, karena sombong dan jangan berjalan di muka bumi dengan sangat gembira. Sesungguhnya Allah tidak mengasihi tiap-tiap orang yang sombong lagi bermegah-megah. Dan sederhanalah dalam perjalanan engkau dan lunakkanlah suara engkau. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai." (Mahmud Yunus, 1975, Tafsir Qur'an Karim, Luqman : 13, 17, 18, 19).

Dalam ayat-ayat tersebut terkandung maksud agar kita memperhatikan dan mengikuti jejak Luqman, yakni memberi pendidikan kepada anak untuk hal-hal yang sangat prinsip, agar nantinya tidak mencelakakan diri anak dan keluarga. "Jadi memberi pendidikan kepada anak itu, adalah suatu kewajiban penting yang dipikulkan Tuhan kepada orang tua." (Md. Ali Alhamidy, 1974 : 214).

Anak didik dalam mencari nilai-nilai hidup, seharusnya mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, baik bimbingan berbentuk nilai yang menyangkut hubungan dengan Allah, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan sesama manusia, terutama dari orang tuanya. Akan tetapi hal ini kurang dihayati dan diindahkan oleh kebanyakan orang tua dalam keluarga masyarakat Aceh, sehingga menimbulkan berbagai fenomena. Fenomena yang tidak diinginkan pada diri anak dewasa ini sudah sangat meresahkan masyarakat, terutama segi akhlak dan sopan santun anak. Sopan santun anak dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari, misalnya dalam tata cara makan, berjalan, duduk, berdiri, berbicara, tertawa, tidur, perbuatan, sikap, berpakaian, jajan, berkawan, mandi, wudhuk, shalat, menangis, marah, melamun, dan

sebagainya. Umpamanya anak sering melalaikan shalat apabila sudah sampai waktunya, tidak memperhatikan tubuh sendiri, kesucian diri, misalnya tidak berpakaian secara patut, sombong, tidak ada harga diri, tidak patuh pada orang tuanya, tidak menghormati orang tua, teman sebaya, teman yang lebih muda dari dia dan lain-lain sebagainya. Dari latar belakang inilah penulis bermaksud untuk meneliti pola perilaku orang tua mendidik anak dengan akhlak dan sopan santun dalam keluarga masyarakat Aceh.

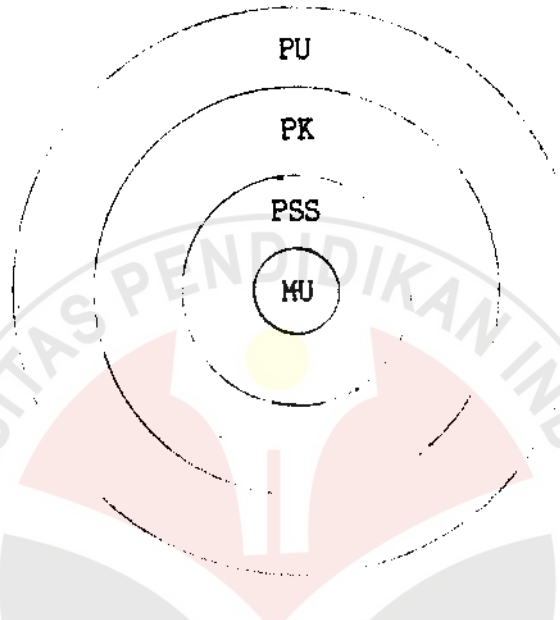
B. Permasalahan Penelitian

Pola pembinaan akhlak dan adat sopan santun, merupakan bagian dari norma agama dan sosial budaya bangsa. Dalam penerapannya terjadi interaksi antara anak dengan orang tua, keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berupa norma-norma, tingkah laku, dan keyakinan masyarakat. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai suatu profil dan pola yang layak dilestarikan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sopan santun itu tidak bisa dipisahkan dari pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan akhlak dan adat sopan santun dalam keluarga masyarakat Aceh merupakan bagian dari pendidikan umum. Pendidikan umum sifatnya lebih luas dan menyeluruh. Pendidikan di dalam keluarga di antaranya ajaran agama dan adat-istiadat (sosial budaya). Dari ajaran agama dan adat-istiadat itu lahir pendidikan nilai yang merupakan pendidikan akhlak sopan santun. Pendidikan akhlak sopan santun itu hanya sebagian dari pendidikan umum yang bisa mencapai manusia utuh menyeluruh. Pendidikan akhlak sopan santun dalam keluarga membina anak menjadi pribadi yang mantap, berakhlak mulia, harmonis,

dan utuh (manusia seutuhnya). Untuk lebih jelasnya kaitan antara pendidikan umum dengan pendidikan keluarga dan pendidikan akhlak sopan santun, dapat dilihat gambar di bawah ini :

Gambar : Kaitan pendidikan umum dengan pendidikan akhlak sopan santun



PU = Pendidikan umum

PK = Pendidikan keluarga

PSS = Pendidikan sopan santun

MU = Manusia utuh

Jadi pendidikan umum dalam keluarga, diarahkan untuk membina kepribadian anak secara utuh menyeluruh. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Nursid Sumaatmadja (1990 : 26) yaitu, "*Pendidikan Umum yaitu sebagai program pendidikan yang diarahkan untuk membentuk manusia utuh menyeluruh yang meliputi manusia yang sangat belia sampai kepada manusia yang sudah tua. Yang diberikan melalui pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah*".

Pada bagian lain, pendidikan umum dikenal sebagai program pendidikan yang diberikan kepada semua orang, agar menjadi manusia

utuh. M.D. Dahlan (1988 : 14) mengungkapkan bahwa, *"Manusia yang utuh menurut pandangan yang tuntas mencerminkan manusia kaffah, dalam arti satu niat, ucap, fikir, perilaku dan tujuan yang direalisasikan dalam hidup bermasyarakat. Semua itu akan diperhadapkan kepada Allah SWT."*

Dari uraian ini agaknya jelas bahwa pendidikan sopan santun merupakan salah satu aspek penting dari pendidikan umum. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pendidikan sopan santun dalam keluarga ada kaitannya dengan pendidikan umum. Dengan memperhatikan kedua hubungan seperti telah diuraikan di atas, maka dapatlah dilihat bahwa pendidikan sopan santun tidak bisa dilepaskan dari konteks pendidikan keluarga. Dalam USPN pasal 10 ayat 4 (1989 : 11) dinyatakan bahwa *pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan.*

Keluarga adalah salah satu lembaga pendidikan yang sangat berperan dan mempengaruhi perkembangan anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan landasan bagi pembinaan dan pengembangan kepribadian anak. Dalam Undang-Undang RI, No.2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan, bahwa keluarga merupakan pendidikan yang penting perannya, dalam upaya pendidikan umumnya dan pemerintah mengakui kemandirian untuk melaksanakan upaya pendidikan dalam lingkungan sendiri. (Penjelasan pasal 10 ayat 4).

Dalam TAP MPR NO II/MPR/1993, ditetapkan bahwa *Pembinaan terhadap pendidikan di lingkungan keluarga di samping sebagai wahana sosialisasi awal sebelum pendidikan dasar, dikembangkan agar lebih mampu meletakkan landasan pembentukan watak dan kepribadian, penanaman dan pengenalan agama dan budi pekerti serta dasar pergaulan. Dalam hal*

ini perlu keteladanan dan pengembangan suasana yang membantu peletakan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta. (GBHN 1993).

Berkaitan dengan pelaksanaan, pemerintah dalam Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya, yang mencakup nilai moral, nilai adat sopan santun, dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, ketrampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka pendidikan akhlak dan sopan santun merupakan bagian nilai budaya, sehingga tidak bisa dipisahkan dari pendidikan keluarga. Oleh karena itu pendidikan akhlak sopan santun patut dibina sedini mungkin kepada anak-anak. Pembinaan akhlak dan sopan santun anak dapat dimulai dalam keluarga masing-masing. Pendidikan sopan santun dalam keluarga, dapat membina kepribadian anak ke arah hidup yang mantap, harmonis, tertib, telaten, lemah lembut, beradat sopan santun dan sebagainya. Dengan berakhlak sopan santun dalam perilaku seseorang, biasanya akan menyenangkan hati orang lain. Menyenangkan hati orang lain akan mendapat pahala dari Allah.

Ada orang tua yang berusaha mendidik anak dalam keluarga masyarakat Aceh dengan baik dan berusaha agar anak berlaku sopan dan santun dalam perilakunya. Akan tetapi masih terdapat juga anak-anak yang perilakunya menyimpang dalam kehidupan sehari-hari tidak sebagaimana yang diharapkan, sehingga menimbulkan kejengkelan bagi orang tua dan masyarakat. Menurut pengamatan sehari-hari, ada orang

tua yang tidak sepenuhnya memperhatikan perkembangan anaknya, terutama dalam hal yang menyangkut adat-istiadat dan tata krama yang berlaku dalam masyarakat Aceh. Salah satu di antaranya adalah adat sopan santun. Orang tua hanya dapat menyesalinya. Apa lagi bila anaknya ternyata melakukan penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma dan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakatnya.

Adapun yang menjadi persoalan inti dalam penelitian ini adalah, bagaimana perilaku, upaya dan usaha orang tua dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga masyarakat Aceh, agar anak berkepribadian, berakhlak dan beradat sopan santun sebagaimana yang berlaku dalam masyarakat. Khususnya akhlak sopan santun terhadap Allah, dan sesama manusia. Yang menjadi fokus penelitian adalah mengenai adat sopan santun yang berlaku dalam masyarakat Aceh, yaitu sopan santun mendidik anak, sopan santun berpakaian, sopan santun berjalan dan melakukan perjalanan, sopan santun memasuki rumah dan pekarangan orang lain, sopan santun bertamu dan menerima tamu, sopan santun makan dan mengundang makan, sopan santun berbicara dan panggilan nama.

Oleh karena itu muncul persoalan pokok yang hendak diteliti dalam Penelitian ini, yaitu *bagaimana profil dan pola perilaku orang tua dalam membina akhlak dan adat sopan santun anak yang berlaku sesuai dengan norma agama dan norma adat. Dalam hal ini dikhususkan pada pendidikan keluarga masyarakat Aceh.*

Untuk sampai pada fokus pengkajian tersebut, maka persoalan pokok di atas dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa tujuan orang tua mendidik, membina akhlak dan adat sopan santun anak?

2. Apa sajakah materi yang disajikan mengenai akhlak sopan santun anak?
3. Apa persyaratan pendidikan dan pembinaan akhlak sopan santun anak?
4. Bagaimana strategi dan metode pembinaan akhlak sopan santun anak?
5. Apa tindakan yang diberikan orang tua bila anak melanggar akhlak dan adat sopan santun yang berlaku dalam masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola dan tujuan orang tua membina akhlak dan adat sopan santun anak yang berlaku dalam keluarga masyarakat Aceh.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola perilaku pembinaan akhlak sopan santun anak dalam masyarakat Aceh.
3. Untuk menginventarisasikan dan mendokumentasikan profil dan pola perilaku pembinaan akhlak sopan santun anak dalam masyarakat Aceh.

Tujuan-tujuan tersebut, bila dirangkum menjadi satu maka selaras dengan pendidikan umum, yakni membina kepribadian anak secara utuh menyeluruh. Bila tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai, maka diharapkan hasil penelitian ini akan berguna di berbagai lapangan, yaitu :

1. Dapat digunakan untuk rekomendasi dan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat, untuk meningkatkan peran orang tua dalam bekerja sama guna mencapai tujuan yang dicita-citakan, yakni mengembangkan kepribadian anak yang berakhlak mulia secara utuh menyeluruh.
2. Memberi inspirasi dan dorongan kepada orang tua dalam berbagai

kesempatan agar lebih menyadari dan mengindahkan tuntunan agama serta adat sopan santun untuk mendidik anak dalam keluarga masyarakat Aceh secara langsung. Dengan demikian, berarti pelaksanaan dan hasil pendidikan umum dalam keluarga dapat ditingkatkan dan dimaksimalkan.

3. Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atas hasil-hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan dan sedang dilakukan, khususnya bagi Mahasiswa PPS IKIP Bandung.

D. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi (anggapan dasar) sebagai berikut :

1. Pendidikan akhlak sopan santun merupakan bagian dari pendidikan umum. Pendidikan umum merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam keluarga masyarakat Aceh. Terutama pendidikan agama dan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Keduanya merupakan alat untuk membina kepribadian anak yang utuh. Pendidikan akhlak sopan santun ini mengarahkan anak kepada berkehidupan yang mantap, harmonis, jujur, bertanggung jawab dan sebagainya.
2. Dalam kehidupan sehari-hari, bila seorang anak berperilaku dan berakhlak sopan santun yang baik, menurut norma yang berlaku dalam hidup bermasyarakat, maka ia akan dihargai dan dihormati oleh orang lain. Dengan demikian dia akan disenangi dalam pergaulan sesamanya dan memudahkan dia dalam berhubungan dengan masyarakat. Dengan adanya akhlak sopan santun akan terwujud kepercayaan orang kepadanya, dan akan mudah pula dia mendapat pekerjaan dan sebagainya. Sebaliknya bila anak tidak ada akhlak sopan santun

dalam perilakunya akan di cela oleh masyarakat, dengan sendirinya dia akan tersisih pula dalam masyarakat. Hal demikian akan membawa dia kepada kehidupan yang tiak mantap dan tidak harmonis.

3. Motif orang tua dalam keluarga masyarakat Aceh, memperhatikan pendidikan dan pembinaan akhlak sopan santun anak sejak dari waktu kecil. *Pertama* karena perintah ajaran agama. *Kedua* akhlak sopan santun itu sebagai rahmatan lil'alam. *Ketiga* bila orang tua tidak memperhatikan dan membina akhlak sopan santun anak, hal itu akan merugikan anak itu sendiri dan masyarakat. *Keempat* mendidik akhlak sopan santun anak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. *Kelima* karena pengalaman, kalau tidak dididik akhlak sopan santun anak sedini mungkin, kemungkinan anak bertingkah laku kurang baik dan melakukan penyimpangan dari ajaran agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat waktu dewasa nanti. Hal ini akan menimbulkan keresahan bagi orang tua dan bermasyarakat terhadap perilaku anak tersebut.
4. Semua orang tua dalam masyarakat Aceh mengharapkan anaknya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, beradab dan bersopan santun dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, orang tua berupaya semampunya mendidik dan membina akhlak sopan santun anak dalam keluarga, agar terwujudnya apa yang dicita-citakan.

E. Definisi Operasional

1. Upaya Orang Tua Dalam Membina.

Pengertian upaya orang tua dalam membina, adalah perilaku orang tua dalam mendidik anaknya, untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Perilaku orang tua untuk menyadarkan dan mengembangkan kepribadian anak, merupakan suatu upaya untuk membina anak dalam keluarga masyarakat Aceh. Membina dan menyadarkan anak dapat dilakukan dengan cara meletakkan dasar pribadinya. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi, seperti bercerita tentang ceritera dongeng, memberi contoh teladan, melatih, melazimkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, memelihara, mengawasi, mencegah, mengarahkan, mengembangkan potensi anak, sesuai dengan tingkat perkembangan dan permasalahannya. Dalam upaya pendewasaan anak, orang tua berusaha agar anaknya berperilaku sesuai dengan norma agama dan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat Aceh.

Pedoman dasar dalam mendidik anak, yaitu "Pedoman mengikat dan pedoman kewaspadaan". Pedoman "mengikat", suatu hal yang meyakinkan, bahwa jika usia tamyiz (dewasa), anak diikat dengan ikatan keyakinan (aqidah) norma agama dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Aceh. Pedoman "kewaspadaan", suatu hal yang mewaspadaai terus menerus agar pada jiwa anak tertanam perasaan benci terhadap kejahatan, kerusakan, dan ketidaksopanan, sehingga anak segera meninggalkan gejala-gejala kesesatan dan penyimpangan itu. Di samping itu orang tua perlu mengarahkan dan mengajar anak tentang bagaimana caranya menjauhi kejahatan dan kebatilan (Abdullah Nashih Ulwan, 1992 : 207,277).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua dalam mendidik anak harus betul-betul menanamkan aqidah dalam jiwa atau pribadi anak sejak dini dan mewaspadaai setiap tingkah laku anak sesuai dengan tingkat perkembangan dan permasalahannya. Untuk mencapai tingkat kedewasaan anak, orang tua dalam mendidik dan membina perilaku mereka, sebaiknya dilakukan secara langsung dalam lingkungan keluarga.

Hal ini sesuai dengan pendapat M.I. Soelaeman (1984 : 181) tentang tujuan pendidikan dalam keluarga, yakni *"Lebih ditujukan ke arah pendidikan anak, ke arah pembinaan pribadi anak yang dilaksanakan dalam keluarga, agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa, baik sebagai pribadi maupaun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Pelaksanaan dan penampilan kehidupan dewasa tidak mungkin tanpa suatu landasan yang kuat yang tidak saja melandasi kehidupan di dunia kini, melainkan juga di akhirat kelak."*

2. Akhlak Sopan Santun Anak.

Pengertian akhlak sopan santun di sini adalah perilaku itu didasarkan pada norma yang dialami. Norma tersebut baik yang berdasarkan dari ajaran agama maupun dari adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat Aceh.

Menurut istilah, akhlak sopan santun adalah tata krama yang berlaku dalam masyarakat Aceh, sudah melekat dalam keluarga atau dalam masyarakat. Bersifat baik, menarik, menyenangkan, tertib, teratur, lemah lembut dalam tata cara hidup, menurut adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Sopan dalam berbicara dan santun dalam berbuat bila bergaul dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Al-Wasithi dalam Ihya Al-Ghazali (1983 : 142) yaitu, *"Akhlak yang bagus, ialah tidak bertengkar dengan dia, dari bersangkatan ma'rifahnya kepada Allah Ta'ala. Dan akhlak yang baik adalah menyenangkan hati manusia pada waktu suka dan duka."*

Rincian dari akhlak dan adat sopan santun yang akan diteliti dalam tesis ini adalah adat sopan santun terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap ibu bapa, terhadap guru, terhadap keluarga, terhadap

tetangga, dan orang lain. Dengan adanya norma-norma tersebut, orang dalam bertindak dan berperilaku sesuatu akan dituntun dan berpedoman pada norma agama dan adat-istiadat. Dengan berpedoman pada norma-norma tersebut yaitu norma agama, dan adat-istiadat, biasanya seseorang berbudi pekerti luhur dan berkepribadian baik, beradat sopan santun, tidak berlaku kasar, lemah lembut, baik dalam hal perbuatan maupun perkataannya. Dengan berperilaku sebagaimana tersebut di atas, kebiasaan seseorang akan mencerminkan sifat tidak suka marah, bersifat jujur, sabar, dan pemaaf. Oleh karena itu, sebaiknya seseorang dalam berperilaku sehari-hari hendaknya memelihara dan berpedoman pada norma agama dan adat-istiadat dalam melakukan sesuatu. Agar disenangi oleh orang lain dalam hidup bermasyarakat. Terutama masyarakat Aceh khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya.

Ajaran agama dan adat-istiadat yang direalisasikan dalam akhlak sopan santun yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh terhadap perilaku seseorang anak. Kedua hal itu merupakan pendidikan yang diajarkan dalam falsafah Pancasila. Pendidikan akhlak sopan santun itu berupa akhlak sopan santun berhubungan dengan Allah (hablumminallah), dan akhlak berhubungan dengan sesama manusia (hablumminannas).

Adapun indikator-indikator dari akhlak sopan santun di atas, dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, dkk. (1984 : 267-273) yaitu sebagai berikut :

- 1). Akhlak dalam berhubungan dengan Allah, meliputi ketaqwaan dan keikhlasan berbuat karena Allah, merendahkan diri dan berdo'a, mengingat Allah, tawakkal kepada Allah, bershabar, mensyukuri nikmat Allah, memelihara kesucian diri dari dosa dan fitnah serta merasa malu terhadap Allah dan sebagainya.

2). Akhlak dalam berhubungan dengan sesama manusia, yaitu:

- a). Akhlak dalam berhubungan dengan keluarga, meliputi: hormat, patuh, dan berbuat baik pada kedua orang tua, memelihara hubungan kekeluargaan dan menghormati famili, mendidik keluarga, adil terhadap saudara.
- b). Akhlak dalam berhubungan dengan masyarakat, meliputi : saling wasiat dalam kebenaran dan mencegah kemungkaran, hormat dan sopan dalam bergaul, pemurah dan belas kasihan terhadap yang lemah, suka memberi maaf, bertindak adil, menjalin persaudaraan, saling menolong dalam kebaikan, bermusyawarah dalam menyelesaikan segala permasalahan, dan menepati janji, berjiwa kuat dan menahan diri dari marah, benar, jujur, dan dapat dipercaya, teguh hati dan mempunyai keberanian dalam membina kebenaran dan hemat dalam menggunakan harta, tenaga, dan waktu.

Adapun indikator adat sopan santun dalam masyarakat Aceh sebagaimana yang dinyatakan oleh Darwis A. Soelaiman (1989 : 6) yaitu,

1. Adat bertamu dan menerima tamu.
2. Adat panggilan nama dan berbicara.
3. Adat makan dan mengundang makan.
4. Adat berjalan dan melakukan perjalanan.
5. Adat berpakaian dan pakaian adat.
6. Adat memasuki rumah, pekarangan dan kampung orang lain.

Demikianlah dua indikator akhlak dan enam indikator adat sopan santun yang berlaku umum dalam masyarakat Aceh, yang diteliti dalam penelitian ini.